EDUCATION
OPEN ACCESS
Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Vol. 6 No. 2 Juli 2026, Hal. 145-157
E-ISSN: 2828-2612; P-ISSN: 2828-2629
Link Jurnal: https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/index
DOI: https://doi.org/10.51903/a20r2989

Famadihana sebagai Ritual Solidaritas Kolektif: Perspektif Sosiologi Agama Emile Durkheim

Yosef Gunawan*[1], Florentinus Bora[2]
[1, 2]*Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.*
E-mail: wawaanyosep28@gmail.com; florensiusbora2000@gmail.com

Article Info
Keywords:
Famadihana;
Collective Solidarity;
Collective Consciousness;
Sociology of Religion;
Émile Durkheim.

Abstract
This study examines Famadihana, a traditional funerary ritual practiced by Malagasy communities in Madagascar, as a manifestation of collective solidarity through the perspective of Émile Durkheim's sociology of religion. Rather than viewing Famadihana merely as a ceremony associated with death and ancestor worship, this study explores its social and religious functions in maintaining collective consciousness, kinship, moral order, and communal identity. The research employs a qualitative library research method with conceptual analysis, drawing primarily on literature concerning Famadihana and Durkheim's The Elementary Forms of Religious Life, supported by relevant scholarly sources. The findings reveal that Famadihana strengthens collective solidarity through three interconnected dimensions. First, sacred symbols, ancestral tombs, music, dance, and communal gatherings reinforce collective consciousness and generate collective effervescence among participants. Second, the ritual strengthens kinship and communal identity by bringing extended families together and facilitating the intergenerational transmission of cultural values. Third, adherence to ritual ethics, customary prohibitions (fady), and respect for social hierarchy contributes to moral order and community stability. These findings demonstrate that Famadihana functions not only as a religious tradition but also as an important mechanism of social integration that sustains relationships between the living, ancestors, and the wider Malagasy community.

Submitted: May 2026, Reviewed: June 2026, Accepted: July 2026
**Corresponding Author*

I. PENDAHULUAN

Setiap daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda dari daerah lainnya karena setiap daerah memiliki cerita khas tersendiri. Budaya merupakan proses yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang serta bentuk praktik dari masyarakat yang menjaga nilai-nilai yang telah tertanam sejak dahulu (Syakhrani dan Kamil, 2022; Dzikri et al., 2026). Clifford Geertz (1926-2006), seorang antropolog terkenal, mendefinisikan budaya sebagai suatu tatanan yang terstruktur dari makna-makna dan simbol-simbol (Geertz, 1973). Budaya sebagai tatanan yang syarat akan makna, menggambarkan nuansa khas kehidupan masyarakat mulai dari cara berpikir, situasi sosial masyarakat, serta merupakan sesuatu yang dapat dikatakan bersifat mengikat seperti halnya dalam bentuk adat ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Budaya yang berkembang dalam masyarakat setempat, sangat kaya akan berbagai tradisi unik dan khas seperti halnya tradisi dan ritual kematian.

Tradisi dan ritual yang berkembang dalam masyarakat tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan suatu proses yang panjang yang mencerminkan cara pandang manusia pada kehidupan, kematian, maupun hubungan antargenerasi. Dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life,* Emile Durkheim, membahas konsep ritual secara sistematis sebagai bagian terpenting dari kehidupan keagamaan dan sosial. Menurutnya, ritual dilakukan untuk mempertahankan hubungan dengan masa lalu dan menjaga nilai-nilai moral kelompok, bukan karena pengaruh atau hasil nyata secara fisik yang ditimbulkannya (Durkheim, 1995). Sebagai cara hidup komunal, suatu ritual sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat dan hubungan mereka dengan para leluhur, seperti halnya tradisi dan ritual *famadihana dari daerah Madagaskar, khususnya wilayah Imerina,* yang mempraktikkan ritual tersebut.

Ritual *famadihana* bukan sekadar upacara adat, tetapi menjadi simbol ikatan antara yang hidup dan yang mati, serta menjadi ekspresi mendalam dari nilai-nilai budaya, spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur (Sandron, 2011). Dari sudut pandang filsafat, tradisi *famadihana* membuka ruang untuk merenungkan hal-hal penting seperti arti hidup dan mati, jati diri bersama sebagai satu komunitas, serta makna keberadaan manusia dalam kaitannya dengan waktu dan sejarah. Tulisan ini mencoba menggali makna yang lebih dalam dari tradisi *famadihana,* serta menunjukkan bagaimana tradisi ini mencerminkan cara hidup masyarakat Malagasy yang khas, tetapi tetap menyentuh persoalan-persoalan hidup yang umum bagi semua manusia. Dengan demikian, ritual ini mengajak kita untuk melihat kembali hubungan masa lalu dan warisan nilai-nilai leluhur serta menggali makna yang lebih mendalam.

Pembahasan mengenai topik ini juga telah ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Dalam lima tahun terakhir, terdapat tiga artikel yang relevan dengan tema Famadihana dan pemikiran Émile Durkheim. Pertama, penelitian oleh Hélène Giguère (2022) yang berjudul *"Un culte d'exhumation des morts à Madagascar: le Famadihana. Anthropologie psychanalytique by Pierre-Loïc Pacaud"*. Artikel ini membedah analisis antropologi psikoanalitik terhadap Famadihana, yaitu praktik eksumasi (penggalian kembali) mayat oleh masyarakat Merina di dataran tinggi Madagaskar. Fokus penelitian ini adalah mencari tahu alasan ritual tersebut terus berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan ritual didorong oleh ketakutan akan hilangnya persatuan dengan kekuatan suci leluhur. Kedua, penelitian oleh Judith Bonilla Coronado dkk. (2023) yang berjudul *"Conception of death in different cultures and funeral rites in Bolivia, China, Indonesia, Madagascar and USA"*. Artikel ini mengulas konsep ritual kematian di berbagai budaya, meliputi Bolivia, Tiongkok, Indonesia, Madagaskar, dan Amerika Serikat. Khusus pada bagian Madagaskar, artikel tersebut menjelaskan prosesi ritual serta atmosfer perayaan yang berlangsung. Bagi masyarakat Malagasy, menghabiskan waktu bersama mendiang orang terkasih merupakan wujud cinta, pemujaan, dan penghormatan.

Ketiga, penelitian dari Christian Kronsted (2025) dengan judul *"Collective Effervescence as Self-Organization and Enaction"*. Artikel ini membahas konsep efervesensi kolektif (*collective effervescence*) melalui perspektif ilmu kognisi 4E (*enactive, embodied, embedded,* dan *extended*).

Efervesensi kolektif dijelaskan sebagai pengalaman individu yang mengalami tingkat swa-organisasi (*self-organization*) yang tinggi di dalam suatu kerumunan. Berdasarkan ketiga artikel di atas, dapat dipetakan celah penelitian (*research gap*). Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis psikoanalisis Famadihana, deskripsi prosesi perayaannya, serta penjelasan solidaritas dalam istilah *collective effervescence,* yaitu perasaan euforia, luapan energi, dan penyatuan emosional intens saat sekelompok orang berkumpul secara fisik melakukan aktivitas bersama. Namun, sejauh ini belum ada penjelasan mengenai Famadihana yang dibedah melalui pendekatan sosiologi agama perspektif Émile Durkheim. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengusung tema besar: "Famadihana sebagai Ritual Solidaritas Kolektif: Perspektif Sosiologi Agama Émile Durkheim".

II. METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif (*qualitative library research*) dengan analisis konseptual. Penelitian kepustakaan merupakan suatu pendekatan ilmiah yang berfokus pada penelaahan, evaluasi, dan sintesis terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data utama penelitian (Sari dkk., 2026). Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Sumber primer yang dipilih secara spesifik adalah buku berjudul *Famadihana: des secondes funérailles à la répétition du mythe* yang akan menjelaskan tentang *Famadihana* secara empiris dan ritual, dan karya dari Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, sebagai pisau analisis teoretis. Pemilihan kedua sumber ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjembatani fenomena spesifik *Famadihana* dengan konsep sosiologis Durkheim mengenai agama dan masyarakat. Selain sumber primer, penulis juga mengumpulkan sumber sekunder yang terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya untuk memperkuat konteks dan memperkaya perspektif analisis. Melalui pendekatan ini, penulis dapat membedah bagaimana ritual Famadihana mencerminkan pandangan hidup masyarakat Malagasy, khususnya dalam memaknai arti hidup, kematian, serta hubungan mereka dengan para leluhur.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

Ritual *famadihana*, yang berarti “menghidupkan kembali orang mati” atau dikenal juga sebagai “proses membalik tulang”, adalah upacara penting masyarakat Imerina di dataran tinggi Madagaskar (Ramahaimandimby, 2026). Lebih dari sekadar pemindahan tulang-belulang, *famadihana* memperkuat solidaritas keluarga, identitas leluhur, serta transmisi nilai dan norma budaya antargenerasi. Ritual ini biasanya dilakukan sekitar 5 atau 7 tahun. Ritual ini mencakup pembungkusan ulang jenazah dengan kain kafan baru (*lambamena*), perayaan meriah, tarian, nyanyian tradisional (*hira gasy),* dan makan bersama. Persiapan melibatkan koordinasi keluarga dan pengumpulan sumber daya. Pada hari pelaksanaan, kerabat berkumpul untuk memberi penghormatan, menyumbang, dan mempererat hubungan dengan leluhur serta tanah asal *(tanindrazana*) (Sandron, 2011). Alasan pemilihan ritual ini sebagai fokus kajian adalah karena *famadihana* merepresentasikan bentuk nyata dari penghormatan

kepada leluhur serta menjadi simbol keterikatan antara masa lalu dan masa kini dalam komunitas. Lebih dari itu, tradisi ini membuka ruang reflektif untuk memahami eksistensi manusia, nilai-nilai komunal, serta makna keberadaan dari sudut pandang filosofis. Dalam dunia yang cenderung modern dan individualistis, ritual ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya koneksi spiritual dan kultural dalam kehidupan bersama.

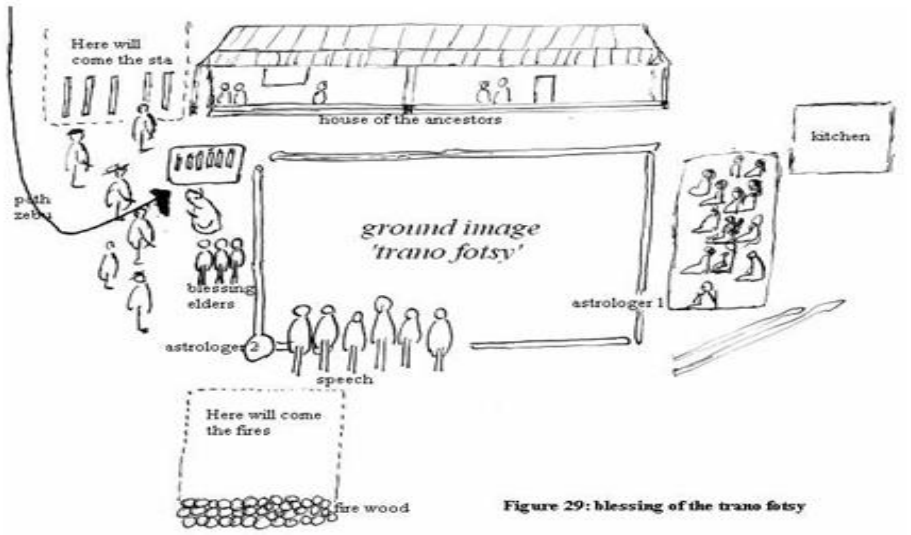
B. Diskusi

Emile Durkheim memandang suatu ritual bukan sekadar tindakan upacara, melainkan aturan perilaku yang menetapkan bagaimana manusia harus bertindak dan bersikap di hadapan hal-hal yang sakral. Ritual juga dapat mengungkapkan simbol-simbol yang sarat makna tentang kehidupan, sekaligus menjadi media untuk mewariskan makna dan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya (Zainal, 2014). Bagi Durkheim, ritus dalam sebuah ritual merupakan sarana utama yang menghubungkan individu dengan yang sakral sekaligus memperkuat kehidupan sosial. Ia mengklasifikasi ritual dalam tiga kategori, yaitu ritus asketis/kultus negatif, kultus positif, dan ritus piakular (Durkheim, 1995).

Dalam upacara *famadihana* terdapat beberapa tahap, yaitu pertama, tahap persiapan. Persiapan *famadihana* dimulai dari janji keluarga kepada arwah leluhur untuk membungkus ulang jenazah dengan kain kafan baru *(lambamena*), biasanya setelah mendapat pesan melalui mimpi atau ketika membangun makam baru. Selanjutnya, keluarga memilih seorang astrolog atau dukun (*mpanandro*) untuk menentukan tanggal pelaksanaan, yang harus menjadi hari perantara antara dunia hidup (*andro velona*) dan dunia mati (*andro maty*), dan tanggal tersebut harus dikonfirmasi melalui mimpi sehingga dapat dianggap sah (Mattheeuws, 2008). Hal ini disebut sebagai representatif atau peringatan dalam sebuah komunitas yang meniru tindakan leluhur untuk memperkuat identitas moral dan kesadaran kolektif (Durkheim, 1995).

Sebelum melangkah ke pembahasan mengenai persiapan selanjutnya, penting untuk memahami leluhur yang dimaksudkan di sini. Dalam masyarakat Madagaskar, leluhur atau nenek moyang (*razana)* yang dicari adalah mereka yang masih memiliki kenangan di antara orang-orang yang masih hidup dan biasanya mereka yang meninggal terakhir dan muncul dalam mimpi (Sandron, 2011). Para leluhur disatukan dalam makam keluarga yang terletak dekat dengan tempat tinggal dan lahan, menjadi penanda jelas atas batas teritorial dan identitas ruang milik keluarga, dan keluarga bertugas meneruskan warisan tersebut kepada keturunannya dengan sebaik mungkin, bertindak sebagai penghubung warisan selama tanah leluhur tetap ada (Sandron, 2011). Persiapan fisik dan sosial mencakup kegiatan simbolik seperti menumbuk padi dan memotong kayu, serta pembersihan makam dan penataan lokasi ritual di desa. Keluarga inti penyelenggara disebut *tompon-draharaha*, dibantu oleh *zanadrazana* (kerabat leluhur), menantu (*vinanto*), dan komunitas luas (*havana*), serta rumah utama almarhum menjadi pusat ritual, tempat keluarga kembali menyatu dengan akar leluhur (Mattheeuws, 2008). Semua tahapan ini menjaga keseimbangan antara dunia hidup dan mati, serta mempersiapkan orang mati menjadi leluhur yang diberkati.

Pendirian tempat ritual yang dilakukan di pagi hari sekitar jam 9 pagi dan berakhir jam 11 pagi keesokan harinya, sehari sebelum ritual *famadihana* berlangsung. Penyembelihan *Zebu* yaitu *Zebu* jantan berkepala putih sebagai simbol pemberkatan dan kekuatan sakral. Hal ini disebut dengan kultus positif dari sebuah ritus yang berhubungan langsung dalam membangun hubungan aktif dengan kekuatan sakral (Emile Durkheim, 1995). Penyembelihan *zebu* dalam konteks ini merupakan tindakan simbolis yang menunjukkan bahwa tahap persiapan telah selesai dan menandai dimulainya bagian utama dari ritual *famadihana*. Tindakan ini dilakukan setelah semua unsur penting dalam persiapan seperti pengaturan posisi ruang dan pelaksanaan ritual pemberkatan telah terpenuhi. Pukul 11 pagi menandai akhir tahap pendirian tempat ritual dan juga merupakan tanda dimulainya memasak makanan di perapian. Makanan ini akan disajikan kepada para tamu yang datang pada sore hari. Dan Semua orang yang terlibat dalam membersihkan makam, membersihkan diri di sungai dan kembali ke kampung, dan pada saat itu dilarang mendekati makam yang telah dibersihkan (Mattheeuws, 2008).



Gambar 1. *Blessing of the Trano Fotsy*

Ilustrasi pada Gambar 1 merupakan gambaran rumah putih (*trano fotsy)* dalam konteks ritual *famadihana* yang merujuk pada tempat ritual yang bersifat simbolik dan sakral. Adapun keterangan gambar di atas sebagai berikut.

1. Pertama, bagian tengah yaitu *Ground Image "Trano Fotsy*" yaitu denah rumah putih simbolik yang dibentuk di tanah menggunakan tiang-tiang kayu. Ini adalah fondasi spiritual tempat dimulainya ritual. Kedua, tengah di atas sisi gambar *"House of the Ancestors*" (rumah Leluhur) merupakan pusat spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan para leluhur. Aktivitas ritual mengarah dan berpusat ke rumah ini. Ketiga posisi tersebut berada di berbagai sisi *trano fotsy*. Posisi tersebut yaitu timur laut yang diduduki oleh para tetua atau *blessing elders*, mereka memberikan pemberkatan setelah pidato. Barat, diduduki oleh delegasi dari pemilik acara menyampaikan pidato ritual (*speech*). Utara, yaitu jalur masuk *zebu* (sapi jantan), yang dibawa menuju *trano fotsy.* Selatan yaitu lokasi kayu bakar dan titik di mana perapian akan dibuat. Timur diduduki oleh

Astrolog (dukun) yang berada di dekat sekelompok perempuan dan anak-anak yang duduk, mengawasi arah dan waktu sakral ritual.

Mengenai prosesi *Zebu* dan Astrolog, di sebelah kiri (barat laut) terdapat jalur masuk kerbau bertuliskan *"path of zebu"* yang mengarah ke titik tempat *zebu* akan dibaringkan, didampingi oleh dua astrolog masing-masing di dekat tetua dan di dekat area dapur (*kitchen*) yang berperan penting dalam menentukan waktu serta arah tepat untuk tindakan ritual. Prosesi ini juga melibatkan elemen ruang sakral seperti *"here will come the star"* sebagai tempat pembangunan rumah suci, *"here will come the fire"* sebagai lokasi perapian sakral, serta *firewood* berupa tumpukan kayu persiapan perapian. Dalam konteks ini, *trano fosty* berfungsi sebagai ruang ritual utama tempat jenazah disambut secara sakral sebagai tamu agung setelah diangkat dari makam dan dibawa ke desa. Ciri metanoia kemudian tampak melalui perubahan batin dan sikap spiritual komunitas, di mana para keluarga berkumpul dan tinggal bersama di rumah leluhur yang menjadi pusat sentral selama acara berlangsung demi membangun hubungan harmonis dengan leluhur serta kaum kerabat (Mattheeuws, 2008), sebelum seluruh rangkaian prosesi ini melangkah lebih jauh memasuki tahap kedua, yaitu tahap liminal

2. Kedua, tahap *liminal.* Tahap *liminal* dalam ritual *famadihana* merupakan inti dari prosesi, di mana jenazah dikeluarkan dari makam, dibungkus ulang dengan kain kafan baru, lalu diarak dan diajak menari bersama keluarga dalam suasana penuh sukacita. Pada tahap ini, jenazah dianggap berada di antara dua dunia yaitu dunia roh dan dunia manusia, sehingga segala tindakan dilakukan dengan penuh penghormatan namun tetap dalam nuansa kegembiraan) (Sandron, 2011). Setelah jenazah dikeluarkan dari makam dan dibungkus dengan kain *lambamena*, biasanya keluarga menuliskan nama leluhur yang meninggal tersebut pada kain kafan tersebut untuk selalu diingat dan dikenang. Perarakan atau menari bersama mayat yang diiringi dengan lagu-lagu tradisional dan tarian dilakukan setelah proses ritual yang berlasung di *trano fosty* tersebut. Lagu-lagu tradisional, doa-doa, dan syair khas mengungkapkan kerinduan dan cinta kepada leluhur. Biasanya lagu tradisional yang dinyanyikan adalah lagu *hira gasy* dengan musik *vakodrazana* yang menggunakan suling bambu, kendang besar dan kecil, serta lonceng kecil. Musik ini melambangkan kekuatan leluhur dan kehidupan. Tarian yang utama adalah *felatanana*, yang meniru gerakan burung dan melambangkan cinta serta kerinduan antara hidup dan leluhur. Musik dan tarian ini menghubungkan dan menghidupkan kembali kekuatan leluhur dalam ritual (Mattheeuws, 2008).

   Tidak ada catatan tertulis atau formal mengenai syair doa yang dilantukan dalam ritul tersebut. Biasanya syair doa tersebut diungkapkan secara lisan oleh pemimpin ritual tersebut. Salah satu bentuk lisan dari doa tersebut yaitu *"It is good to thank the ancestors in person because we owe them everything,". "We do not come from mud; we come from these bodies"* merupakan syair doa yang diucapakan oleh Rakotonarivo Henri, 52 tahun, kepada New York Times pada tahun 2010 (Sitar, 2013). Syair tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Malagasy yaitu sebagai berikut

"*Tsara ny misaotra ny razana mivantana satria anananay azy ireo ny zava-drehetra." "Tsy avy amin'ny fako izahay; avy amin'ireto vatana ireto izahay"* dan dalam bahasa Indonesia "*Adalah baik untuk berterima kasih langsung kepada leluhur karena kita berhutang segalanya kepada mereka." "Kita bukan berasal dari lumpur; kita berasal dari tubuh-tubuh ini."* Syair ini mempertegas bahwa hubungan dengan leluhur tidak pernah benar-benar putus, melainkan terus hidup dalam ikatan kasih. Keceriaan yang menyertai momen ini menjadi simbol bahwa kematian bukan akhir, melainkan bagian dari siklus hidup yang menyatukan generasi yang hidup dan yang telah wafat. Setelah prosesi perayaan, jenazah dimakamkan kembali dengan penuh rasa hormat. Sebagai penutup, anggur kerap dituangkan ke atas jenazah sebagai simbol penghormatan dan memperkuat hubungan batin dengan para leluhur (Koran Sulindo.com, 2024).

3. Ketiga, tahap akhir. Setelah prosesi pemakaman selesai, diadakan perjamuan besar yang disertai musik, tarian, dan pesta keluarga sebagai ungkapan syukur dan sukacita (Mattheeuws, 2008). Momen ini memperlihatkan kembalinya harmoni, baik secara sosial maupun spiritual, di mana keluarga besar berkumpul, mempererat tali persaudaraan, dan menghormati leluhur secara kolektif. Dalam suasana perayaan ini, tercermin bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses yang menguatkan identitas keluarga dan komunitas. Ada keyakinan mendalam bahwa setelah *famadihana,* berkat dan perlindungan dari leluhur akan kembali menyertai kehidupan keluarga yang masih hidup.

C. Sosiologi agama menurut Émile Durkheim

Dalam perspektif sosiologi Émile Durkheim, agama diposisikan sebagai institusi sosial yang memainkan peran krusial dalam menjaga solidaritas dan ketertiban sosial (Jamaluddin, 2026). Hal ini berarti bahwa agama tidak sekadar dipahami sebagai sistem kepercayaan spiritual semata, melainkan merupakan bagian dari sistem institusional masyarakat yang berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, terutama dalam menyatukan individu ke dalam komunitas komunal. Sebagai institusi sosial, agama dalam kacamata Durkheim dianalisis melalui lensa solidaritas kolektif. Konsep solidaritas kolektif ini sendiri merupakan konstruk dinamis yang ditelaah melalui tiga elemen fundamental yang saling berinteraksi, yaitu: solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*), kesadaran kolektif (*collective consciousness*), dan efervensi kolektif (*collective effervescence*). Untuk memahami bagaimana solidaritas kolektif bekerja dalam sebuah ritual, ketiga elemen tersebut perlu diuraikan secara komprehensif.

Elemen pertama, solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*), adalah bentuk ikatan sosial yang didasarkan pada tingkat kesamaan yang tinggi di antara anggota masyarakat (Schiermer, 2014). Dalam konteks masyarakat yang diikat oleh tradisi dan pemujaan leluhur, solidaritas mekanik terbentuk karena individu-individu di dalamnya memiliki nilai, keyakinan, dan praktik yang serupa. Schiermer (2014) menegaskan bahwa solidaritas mekanik tidak sepenuhnya hilang dalam masyarakat modern, melainkan terus bertahan dan berevolusi melalui mediasi objek, simbol, dan ritual. Kesatuan yang dihasilkan dari

kesamaan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan berakar pada kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Kesadaran kolektif merupakan totalitas keyakinan, norma, dan sentimen bersama yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat. Dalam hal ini, solidaritas mekanik adalah wujud struktural dari ikatan sosial, sedangkan kesadaran kolektif adalah konten kognitif dan moral yang menyadarkan setiap individu bahwa mereka memiliki pemahaman dan kewajiban yang sama terhadap leluhur.

Kesadaran kolektif yang bersifat abstrak tersebut tidak dapat bertahan secara permanen; ia membutuhkan mekanisme untuk dihidupkan dan diperbarui secara berkala. Di sinilah peran elemen ketiga, yaitu efervensi kolektif (*collective effervescence*). Efervensi kolektif merujuk pada momen intens ketika individu-individu berkumpul secara fisik, menyelaraskan tindakan, dan mengalami lonjakan emosi bersama. Fenomena ini memiliki kekuatan transformatif untuk mengangkat hal-hal yang bersifat "profan" (biasa/duniawi) menjadi sesuatu yang bermakna, sakral, dan penuh koneksi (Gabriel dkk., 2020). Melalui efervensi kolektif, kesadaran kolektif yang tadinya hanya berupa gagasan laten berubah menjadi energi sosial yang nyata dan mengikat. Dari sintesis ketiga elemen tersebut, dapat dipahami bahwa solidaritas kolektif bukanlah sekadar konsep teoretis yang statis, melainkan sebuah realitas sosial yang terus dihidupkan melalui ritual. Dalam konteks ini, ritual Famadihana merupakan manifestasi empiris dari solidaritas kolektif masyarakat Malagasy. Di dalamnya, kesadaran kolektif tentang kewajiban terhadap leluhur (solidaritas mekanik) diaktualisasikan dan diintensifkan melalui interaksi fisik dan emosional yang sakral (efervensi kolektif), sehingga menghasilkan ikatan sosial yang kokoh antara yang hidup, yang mati, dan seluruh komunitas.

D. Hal-hal material

Emile Durkheim melihat bahwa hal-hal material merupakan bentuk kekuatan religius yang tampak dan terwujud dalam lambang totem, dan memiliki sifat yang transenden, sehingga memiliki kesucian dari dalam dirinya (Durkheim, 1995). Sementara itu, Ninian Smart memberikan pendekatan bahwa agama atau sistem kepercayaan umumnya mengungkapkan dirinya melalui berbagai karya fisik, mulai dari bangunan tempat ibadah seperti kapel, katedral, kuil, hingga masjid, serta melalui benda-benda suci seperti ikon, patung dewa, kitab suci, dan mimbar. Bentuk-bentuk nyata ini memiliki peran penting yang bervariasi dalam menyampaikan makna dan pengalaman keagamaan (Smart, 1996).

Dalam ritual *famadihana* terdapat hal-hal material untuk menyampaikan berbagai ekspresi tertentu berdasarkan pandangan Emile Durkheim dan Ninian Smart, yang menganggap bahwa hal-hal material merupakan bentuk kekuatan religius dan untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada benda tersebut. Bagi Emile Durkheim, pengghormatan kepada leluhur nampak dalam pemujaan makam sebagai suatu sistem yang sering ditujukan kepada leluhur mistis secara kolektif (Durkheim, 1995). Adapun hal-hal material tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, *lambamena* yaitu kain sutra yang digunakan untuk membungkus jenazah. *Lambamena,* melambangkan penghormatan kepada leluhur dengan memperbarui atau mengani pakaian kepada leluhur. Biasanya leluhur muncul dalam bentuk mimpi, dan menyampaikan pesan bahwa mereka

kedinginan. Kedua, kubur leluhur : dianggap sebagai tempat suci yang menghubungkan dunia hidup dan dunia leluhur. Ketiga, batu nisan atau Tsangambato yaitu tanda fisik kehadiran leluhur dan dianggap sebagai pembawa energi kehidupan (*andro velona*). Keempat, anggur yang kerap dituangkan ke atas jenazah sebagai simbol penghormatan dan memperkuat hubungan batin dengan para leluhur. Kelima, uang dan minumana beralkohol sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Biasanya uang dan minuman beralkohol akan ditempatkan dalam makam ketika jenasah dikembalikan dalam makam atau setelah proses ritual tersebut.

Menurut Durkheim, benda-benda material seperti batu, kayu, maupun berbagai artefak ritual (misalnya churinga, nurtunja, atau Tabut Perjanjian) pada dasarnya bukanlah sumber kekuatan sakral. Benda-benda tersebut hanya berfungsi sebagai media atau simbol konkret yang merepresentasikan kekuatan moral dan nilai-nilai ideal, yang sesungguhnya bersumber dari kehidupan kolektif masyarakat itu sendiri. Ia menegaskan bahwa suatu benda, baik berupa batu, pohon, mata air, kerikil, sepotong kayu, rumah, maupun objek lainnya, dapat memperoleh status sebagai sesuatu yang sakral apabila suatu kelompok masyarakat secara kolektif memisahkannya dari kehidupan sehari-hari dan menetapkannya sebagai objek yang dihormati melalui berbagai praktik ritual (Durkheim, 1995). Hal ini menunjuk pada hal-hal material dalam ritual *famadihana,* kubur leluhur yang dianggap sakral karena dipisahkan dari dunia yang profan.

E. Etika dan Tata Kehidupan Sosial

Menurut Durkheim, moralitas merupakan hasil bentukan sosial yang bersifat kolektif, yang terbentuk dan diwariskan melalui proses pendidikan serta aturan-aturan yang dianut bersama (Smolentseva, 2026). Fungsi utama moral adalah untuk menciptakan keteraturan, memperkuat solidaritas, dan menjaga kestabilan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, moralitas bersifat dinamis dan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat (Saha, 2001). Etika ritual *famadihana* di Madagaskar dijalankan dengan aturan adat dan *fady* (tabu) yang ketat karena melibatkan hubungan langsung dengan roh leluhur (*razana*). Pelaksanaannya hanya boleh dilakukan pada *andro velona* (hari kehidupan) yang ditentukan oleh *mpanandro* berdasarkan perhitungan tradisional. Proses penggalian atau pembersihan makam harus dilakukan dengan hormat, karena makam melambangkan *ala faditra,* yaitu tindakan pembersihan dari kekuatan buruk (Mattheeuws, 2008). Tulang leluhur harus dibungkus dengan kain sutra baru (*lambamena*) sebagai tanda penghormatan. Perselisihan selama ritual dilarang karena dapat mengganggu keharmonisan spiritual. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa etika ritual mewajibkan individu menjauhkan hal-hal profan dari hal-hal yang suci agar tidak tercemar (Durkheim, 1995).

Pada saat pertama kali jasad dikeluarkan dari makam, bagian kaki harus didahulukan, namun setelah seluruh rangkaian ritual selesai, tulang-tulang tersebut dikembalikan ke makam dengan posisi kepala di depan. Hal ini melambangkan bahwa tulang-tulang itu dipandang sebagai makhluk hidup kembali di alam kehidupan yang baru, dan tulang-tulang harus dikembalikan ke makam sebelum matahari terbenam

karena matahari dianggap sebagai sumber energi kehidupan. Ritual diakhiri sebelum malam tiba karena adanya ketakutan terhadap energi negatif dan kekuatan jahat yang datang pada malam hari. Emile Durkheim melihat bahwa masyarakat tidak sekadar kumpulan individu, tetapi struktur sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan keteraturan hidup bersama (Durkheim, 1995). Tata kehidupan sosial masyarakat Madagaskar, khususnya di kalangan suku Merina yang melaksanakan ritual famadihana, sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kekerabatan, hierarki leluhur, serta solidaritas komunal. Dalam komunitas ini, struktur sosial dibangun di atas prinsip bahwa leluhur (*razana*) tetap hidup dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, segala bentuk hubungan sosial sehari-hari tidak hanya memperhatikan sesama yang hidup, tetapi juga selalu mempertimbangkan kehadiran dan kehendak leluhur.

Kehidupan sosial mereka berlandaskan pada sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan budaya diturunkan melalui garis ayah (Sandron, 2011). Namun, peran perempuan juga dihargai dalam bentuk penghormatan terhadap asal-usul keluarga ibu, yang disebut dalam beberapa komunitas sebagai "*tanindrazana*" atau tanah asal leluhur ibu. Dalam setiap keputusan penting, terutama yang menyangkut ritual seperti *famadihana*, musyawarah keluarga besar diadakan, dan setiap anggota tua maupun muda memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat, meskipun keputusan akhir biasanya ditentukan oleh penatua atau kepala klan.

Famadihana menjadi momen penting yang memperkuat kohesi sosial, karena ritual ini tidak hanya melibatkan satu keluarga inti, melainkan seluruh kelompok kekerabatan luas yang tersebar. Semua anggota keluarga diundang untuk hadir dan berpartisipasi, bahkan mereka yang tinggal di luar desa atau luar negeri akan pulang demi menghormati leluhur bersama-sama. Garis keturunan ini disebut *tompon'draharaha,* yaitu "pemilik acara besar (Mattheeuws, 2008). Masyarakat juga menunjukkan semangat gotong royong (*foibe*) dalam persiapan makanan, musik, tarian, hingga pengumpulan dana untuk membiayai kain kafan baru dan kebutuhan ritual lainnya. Selain itu, dalam tata kehidupan sosial mereka, respek terhadap hierarki usia sangat dijunjung tinggi. Orang tua dan tetua dianggap sebagai penghubung antara dunia yang hidup dan dunia roh leluhur, sehingga suara mereka sangat menentukan dalam setiap aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Anak-anak dan generasi muda dididik sejak dini untuk memahami pentingnya menjaga nama baik leluhur dan memelihara harmoni dalam komunitas. Dengan demikian, ritual *famadihana* menjadi refleksi hidup dari tata sosial masyarakat Madagaskar yang menekankan pada kesatuan kekerabatan, penghormatan leluhur, kolektivitas, dan ketertiban spiritual. Semua nilai ini mewarnai kehidupan sehari-hari mereka dan menjaga stabilitas sosial dalam komunitas tersebut.

F. Pengalaman Religius

Bagi Emile Durkheim, pengalaman religius manusia ditandai dengan apa yang disebut sebagai efervensensi kolektif yaitu keadaan dimana ketika individu berada dalam suatu kelompok merasakan suatu kekuatan luar biasa yang berasal dari luar diri dan membuat mereka berbeda dari keadaan sehari-

hari (Durkheim, 1995). Konsep ini menjelaskan bagaimana manusia mengalami yang suci (*the Holy*) sebagai sesuatu yang penuh kekuatan misterius, mengguncang (*tremendum*), namun juga memesona dan menarik (*fascinans*) (Pals, 2015). Bagi masyarakat Madagaskar, momen ini syarat dengan aura sakral yang menimbulkan rasa takut, hormat, dan takjub. Keyakinan akan kutukan atau gangguan dari roh leluhur jika ritual dilanggar menciptakan tekanan spiritual yang tinggi. Kesalahan kecil, seperti salah memilih hari atau melanggar pantangan adat, diyakini dapat membawa bencana seperti penyakit.

Pengalaman religius ini tidak terlepas dari simbol-simbol yang digunakan dalam suatu ritual, misalnya penggunaan kain *lambamena* yang layak dan sesuai dalam ritual *famadihana* menegaskan pembagian dunia dalam kategori sakral dan profan atau yang disebut oleh Émile Durkheim sebagai simbolisme dan klasifikasi (Durkheim, 1995). Oleh karena itu, dalam ritual *famdihana* peran *mpanandro* (dukun/astrolog) sangat penting dalam menentukan waktu dan tata cara yang tepat, karena mereka dipercaya sebagai penghubung antara dunia manusia dan kehendak roh leluhur. Hal ini memperkuat suasana keramat dan mengguncang yang mewarnai keseluruhan ritual. Sementara itu, unsur *fascinans* muncul dalam suasana perayaan yang penuh sukacita dan kehangatan emosional. Ritual *Famadihana tidak dilakukan dalam suasana duka, tetapi dalam suasana gembira dengan iringan musik tradisional Hira Gasy*, tarian sakral, perjamuan, dan pertemuan keluarga besar. Ketika tulang leluhur dibungkus dengan kain sutra baru dan diarak sambil menari dan menyanyi, tercipta ikatan emosional yang kuat antara para peserta dan leluhur mereka (Sandron, 2011). Bagi masyarakat Madagaskar, ini adalah saat untuk menyambut kembali orang-orang tercinta yang telah lama meninggal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif sosiologi agama Émile Durkheim, ritual Famadihana di Madagaskar bukan sekadar upacara kematian, melainkan manifestasi nyata dari solidaritas kolektif masyarakat Merina. Analisis ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, Famadihana membentuk dan menghidupkan kembali *kesadaran kolektif* (*collective consciousness*) melalui simbol-simbol sakral (seperti *lambang, menara,* dan makam leluhur) serta momen *efervensi kolektif* (tarian, musik, dan perjamuan), yang menyatukan persepsi masyarakat tentang hubungan tak terputus antara yang hidup dan leluhur. Kedua, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat *ikatan kekerabatan*, di mana berkumpulnya keluarga besar (*havana*) dalam semangat gotong royong memperkokoh identitas komunal dan memastikan transmisi nilai antargenerasi. Ketiga, Famadihana mempertahankan *keteraturan moral* masyarakat melalui internalisasi etika ritual, ketaatan ketat pada aturan adat (*fady*), dan penghormatan terhadap hierarki sosial, yang secara langsung berfungsi menjaga harmoni, mencegah konflik, dan memastikan stabilitas komunitas. Dengan demikian, Famadihana menegaskan peran ritual sebagai instrumen integrasi sosial yang esensial dalam menjaga kohesi dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Malagasy.

REFERENCES

Bonilla Coronado, J., Licona Vidal, M. P., Ravilli, G. A., Rosario, M. D., Lorena Santos, A. M., & Soria Guzman, M. P. (2023). Conception of Death in Different Cultures and Funeral Rites in Bolivia, China, Indonesia, Madagascar and USA. *SAP Community and Interculturality in Dialogue, 3*, Article 64. https://doi.org/10.56294/cid202364

Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.

Čaputová, B. (2023). Imagination, Time, and Spirituality: Mircea Eliade's Timeless Grasp of Reality. *Spirituality Studies, 9*(1), 40–51. https://doi.org/10.2478/spis-2023-0004

Desplat, P. (2024). Hidden Schemes and Suspicious Constructions: Inversive Moments of Occult Infrastructures in Madagascar. *Religion, State and Society, 52*(3), 1–20. https://doi.org/10.1080/09637494.2024.2353952

Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans.). The Free Press. (Original work published 1912)

Dzikri, A., Khairinnahda, F., Adanan, M., Azhar, F., & Dahnilsyah, D. (2026). Organisasi Tradisional: Identitas Budaya Masyarakat: Traditional Organizations: Cultural Identity of Society. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 8(1), 155–161. https://doi.org/10.23887/JABI.V8I1.106519

Gabriel, S., Naidu, E., Paravati, E., Morrison, C. D., & Gainey, K. (2020). Creating the Sacred from the Profane: Collective Effervescence and Everyday Activities. *The Journal of Positive Psychology, 15*(1), 129–154. https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689412

Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures* (3rd ed.). Basic Books.

Gennep, A. van. (1960). *The Rites of Passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). The University of Chicago Press. (Original work published 1909)

Giguère, H. (2022). Un Culte D'exhumation des Morts à Madagascar: Le Famadihana. *Anthropologica, 45*(2), 302–304.

Jamaluddin, Bustanur, Alhairi, & Fahrozi, A. (2024). An Analysis of Emile Durkheim's Theory of the Sacred and the Profane in the Context of the Sociology of Religion in Modern Indonesian Society. *Pharos Journal of Theology, 105*(1). https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.20

Koran Sulindo. (2024, 2 Desember). Famadihana: Tradisi Menari bersama Mayat di Madagaskar. https://koransulindo.com/famadihana-tradisi-menari-bersama-mayat-di-madagaskar/

Kronsted, C. (2024). Collective Effervescence as Self-Organization and Enaction. *Journal of Social Ontology, 10*(1), 1–27. https://doi.org/10.25365/jso-2024-8732

Kumar, V. (2016). To Walk Alongside: Myth, Magic, and Mind in The Golden Bough. *HAU: Journal of Ethnographic Theory, 6*(2), 233–254. https://doi.org/10.14318/hau6.2.016

Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*. Raja Grafindo Persada.

Lelis, R. (2024). The Great Transformation: The Durkheimian Sociology of Religion from Émile Durkheim to Henri Hubert. *Anthropological Theory, 24*(4), 97–117. https://doi.org/10.1177/14634996241248518

Mack, J. (2022). Burial Communities and the Undermining of Royalty in Colonial Africa. In T. Iida (Ed.), *Heritage practices in Africa* (Senri Ethnological Studies No. 109, pp. 198–200). National Museum of Ethnology.

Mattheeuws, C. (2008). *Towards an Anthropology in Life: The Astrological Architecture of Zanadroandrena Land in West Bezanozano, Madagascar* (Doctoral dissertation). University of Aberdeen.

Pacaud, P. (2001). Famadihana des Secondes Funérailles À La Répétition Du Mythe. *Topique, 75*, 62–78.

Pals, D. L. (2015). *Nine Theories of Religion* (3rd ed.). Oxford University Press.

Pati Bani, P. P., et al. (2024). Makna dalam Acara Ritual Adat Galih Tulang sebagai Bentuk Implementasi Hukum Lokal di Sumba Barat Daya. *Jurnal Publikasi Ilmu Hukum, 2*(1), 175–176.

Ramahaimandimby, Z., & Shiratori, S. (2024). From Ritual Sacrifice to Agricultural Resilience: The Unintended Consequences of COVID-19 on Rural Livestock Use in Madagascar. *Humanities & Social Sciences Communications*. https://doi.org/10.1057/s41599-024-07583-4

Saha, L. J. (2001). Durkheim's Sociology of Education: A Critical Reassessment. *Education and Society, 19*(2), 25–38.

Sandron, F. (2011). Transmission Intergénérationnelle des Normes Et des Valeurs: Le Famadihana Dans Les Hautes Terres Malgaches. *Recherches Familiales, 8*(1), 31–47. https://doi.org/10.3917/rf.008.0031

Sari, N., Saniah, N., Suyitno, M., Simanungkalit, L. N., Wardoyo, T. H., Simanungkalit, M., Dewi, N. K., Indarwati, Purwantini, R., Aprinalistria, & Talindong, A. (2024). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. PT Sada Kurnia Pustaka.

Schiermer, B. (2014). Durkheim's Concept of Mechanical Solidarity – Where Did It Go? *Durkheimian Studies / Études Durkheimiennes, 20*, 64–88.

Sitar, D. (2013, 11 April). Famadihana Death Ritual in Madagascar. *SevenPonds*. https://blog.sevenponds.com/cultural-perspectives/famadihana-death-ritual-in-madagascar

Smart, N. (1996). *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. University of California Press.

Smolentseva, A. (2024). A Sociological Conceptualisation of Morality. *Acta Sociologica*, 1–18. https://doi.org/10.1177/00016993241435512

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border, 5*(1), 782–791.

Thomas, P. (n.d.). The Water that Blesses, the River that Flows: Place and the Ritual Imagination Among the Temanambondro of Southeast Madagascar. In *Chapter 2*. JSTOR. https://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbjrm.5

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.